

**ANALISIS BUDAYA ADAT PERKAWINAN SUKU DAYAK MUALANG
DI DESA SP.5 MENUA PRAMA KECAMATAN BELITANG
KABUPATEN SEKADAU**

Irena Mery¹, Dony Andasmoro², Galuh Bayuardi³,

^{1,2,3}prodi pendidikan geografi FIPPS IKIP PGRI Pontianak

Email: iren4mery@gmail.com¹, dony.andasmara@gmail.com²,

Zegaron@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prosesi adat perkawinan suku dayak Mualang, sikap masyarakat terhadap adat perkawinan dengan kehidupan masyarakat maju dan berkembang, dan mengidentifikasi bagaimana usaha masyarakat untuk tidak meninggalkan tradisi adat pernikahan di desa SP 5 Menua Prama. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dalam bentuk pendekatan penelitian fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian di desa SP 5 Menua Prama adalah sebagian penduduknya transmigrasi bukan hanya Jawa tetapi ada juga NTT, cina dan beberapa orang batak mereka semua mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku. Adat perkawinan dalam suku dayak Mualang adalah laki-laki yang melamar pihak perempuan, maka laki-laki yang mau menikahi perempuan yang dicintainya terlebih dahulu memberitahu orang tuanya, agar mereka mengetahui bahwa anaknya mau menikah, proses perkawinan tersebut pertama-tama yang dilaksanakan adalah meminang dalam bahasa mualangnya yaitu “bepinta” dilakukan oleh mempelai laki-laki sambil membawa seserahan, setelah itu membicarakan kesepakatan menikah hal ini dihadiri oleh pengurus adat. Tujuan dari adat pernikahan tersebut adalah agar pasangan tersebut tidak mengingkari janji pernikahan mereka jika hal itu terjadi maka hukum adat perkawinan yang akan mereka terima. Adat perkawinan dipertahankan agar memiliki keperibadian suatu daerah tersebut, dan jika tidak di laksanakan masyarakat meyakini bahwa suatu hubungan yang dijalani sepasang kekasih tersebut mengalami kesialan.

Kata Kunci : budaya, adat, perkawinan.

Abstract

This study aims to explain how the traditional marriage procession of the Mualang dayak tribe, the community's attitude towards marriage customs with advanced and developing community life, and identify how the community's efforts not to leave the traditional wedding tradition in SP 5 Menua Prama Village. The research method used is descriptive qualitative in the form of a phenomenological

research approach. Based on the results of research in SP 5 Menua Prama Village, some of the population transmigrated not only from Java but also from NTT, china and some batak people, they all followed the applicable customary rules. The marriage custom in the Mualang dayak tribe is that a man proposes to a woman, so a man who wants to marry the woman he loves first tells his parents, so that they know that their child wants to marry. the language of the mualang, namely "bepinta" is carried out by the bridegroom while carrying offerings, after that discussing the marriage agreement this is attended by traditional administrators. The purpose of the marriage custom is so that the couple does not break their marriage promise if that happens then the customary law of marriage they will accept. Marriage customs are maintained in order to have the personality of an area, and if it is not implemented, the community believes that a relationship between lovers is experiencing bad luck.

Keywords: customary, marriage, culture

RINGKASAN SKRIPSI

Judul penelitian ini adalah Analisis Budaya Adat Perkawinan Suku Dayak Mualang Di Desa Sp.5 Menua Prama Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menjelaskan bagaimana prosesi Adat Perkawinan Suku Dayak Mualang; 2) Menjelaskan bagaimana sikap masyarakat terhadap Adat Pernikahan dengan kehidupan masyarakat maju dan berkembang; 3) Mengidentifikasi bagaimana usaha masyarakat untuk tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada sejak dahulu di Desa SP.5 Menua Prama Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dalam bentuk pendekatan penelitian fenomenologi. Data dan jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa informan, tempat penelitian dan dokumentasi sedangkan data sekunder berupa dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kesimpulan penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian secara spesifik yaitu Analisis Budaya Adat Perkawinan Suku Dayak Mualang Di Desa Sp.5 Menua Prama Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau. Upacara adat dalam Dayak Mualang adalah laki-laki yang akan melamar pihak perempuan, maka dalam perkawinan adat laki-laki yang mau menikah perempuan yang dicintainya terlebih dahulu memberitahu orang tuanya, agar orang tua mengetahui bahwa anaknya mau menikah. Maka dalam perkawinan adat Dayak Mualang laki-laki dan perempuan memilih pasangan agar bisa merasakan kebahagiaan karena atas pilihannya sendiri. Setelah itu diundanglah kepala adat, tetangga-tetangga, keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan serta pasangan yang mau menikah tersebut berkumpul untuk membicarakan calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan apakah ikut suaminya atau malah sebaliknya.

Tujuan perkawinan adat itu adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, untuk itu suami istri perlu saling membantu dan saling melengkapi antara pasangan suami-istri agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga. Maka dari itu tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Berdasarkan adat Dayak Mualang pasangan yang sudah menikah secara adat dinyatakan sah dalam perkawinan Dayak Mualang, sehingga antara laki-laki dan perempuan sudah bisa menyerahkan diri sepenuhnya untuk saling mencita sehingga mendapat keturunan.

Upacara perkawinan adat Dayak Mualang adalah puncak dari tahap-tahap sebelumnya yang telah didahului oleh calon pasangan suami-istri. Upacara ritual ini dianggap sah dihadapan orang tua, adat, keluarga, sahabat dan masyarakat setempat, tetapi dalam Pandangan Gereja Katolik tidak sah dalam acara perkawinan adat, karena dalam Gereja Katolik tidak menjadi perkawinan adat itu sebagai pengesahan perkawinan namun Gereja Katolik membiarkan upacara adat sebagai proses perkawinan karena jika tidak melakukan perkawinan adat itu tidak diakui oleh adat, karena di dalam adat itu sendiri mengandung hukum-

hukum tentang perkawinan misalnya berzinah, cerai, kekerasan dalam rumah tangga, didalam perkawinan adat juga melarang hal-hal seperti itu. Oleh sebab itu perkawinan secara Katolik harus selalu diutamakan karena dalam perkawinan Katolik adalah sakral dan suci karena pasangan suami istri itu dipersatukan oleh Allah yaitu dengan menerima sakramen perkawinan, sedangkan perkawinan adat itu wajib dilakukan sebagai pengesahan secara adat. Dengan demikian adapun alasan saya mengangkat dan memilih judul ini karena menurut saya menarik dan harus tetap di lestarikan karena semakin maju dan berkembangnya zaman tidak menutup kemungkinan aturan-aturan adat dan kebudayaan akan semakin memudar dan anak-anak, orang dewasa dan orang tua sebagian besar ada yang tidak terlalu mengenal apa itu adat dan budaya yang di turunkan oleh nenek moyang terdahulu. Untuk itu maka hal ini yang dapat mendorong keinginan saya untuk tetap mengangkat kebudayaan yang ada di Desa SP.5 Menua Prama.